

Jejak Langkah Multikulturalisme di Pura Pabean Pulaki Singaraja Bali

I Gusti Ngurah Sudiana^{1*}, I Nengah Alit Nuriawan²

^{1,2} UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

The Footsteps of Multiculturalism at the 'Pura Pabean' Pulaki Singaraja Bali

This article analyzes the footsteps of multiculturalism in North Bali by using as the object of analysis the Pura Pabean (Custom Temple) which is upheld by Hindus and Confucians. The analysis focuses on four things, the first, namely: describing the history of the founding of the Pabean Temple; the second regarding the form and function of the traces of multiculturalism in the Pabean Temple; the third the trace of multiculturalism in Pabean temple; and the fourth being the contribution of Pabean Temple in building multiculturalism in Bali. This study is a qualitative study whose data were collected using observation, interview, and literature review techniques. The data were analyzed using the theory of multiculturalism. The results of the analysis show that the Pabean Temple, which is believed to have been established in the 15th century, is historical evidence of multiculturalism that has been going on for a long time in Bali. This is also with the existence of two sacred buildings side by side in one temple area that is upheld, even though they are residents with different beliefs, namely Hinduism and Kong Hu Chu. This article provides a new contribution to the history and dynamics of multiculturalism that is maintained in Bali, especially from a temple called Pura Pabean in North Bali.

Keywords: multiculturalism; religious harmony; Hindu; Kong Hu Chu; Pura Pabean Singaraja

1. Pendahuluan

Pura Pabean berlokasi di pesisir pantai Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgrak, Pulaki, tepatnya jalur Singaraja-Gilimanuk, diperkirakan 120 km dari arah kota Denpasar. Pura ini dikatakan pura yang unik di Bali karena dua alasan. Pertama, nama Pura Pabean itu merujuk pada nama instansi 'pabean' yang mengatur, mengawasi, dan memungut bea keluar-masuk kapal-

* Penulis Koresponden: nsudiana@yahoo.com

Artikel Diajukan: 14 November 2021; Diterima: 16 Februari 2022

kapal asing dan komoditas perdagangan baik melalui jalur darat maupun laut. Kedua, pura ini dibangun dengan dasar dua kepercayaan yang berbeda yaitu Hindu dan Kong Hu Chu, sehingga mencerminkan multikulturalisme atau toleransi dari dua pemuja dengan kepercayaan berbeda. Ida Ratu Syahbandar dan Ida Batari Dewi Ayu Manik Mas Subandar merupakan Dewa yang diyakini berstana di pura ini (Indrayani et. al., 2016). Pura Pabean berdiri sekitar abad ke-15 dikaitkan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha dari Jawa Timur (Blambangan) ke Bali (Dalem Gelgel) yang diperkirakan terjadi masa Dalem Cri Watuenggong memerintah (Disbud, 2017).

Pura Pabean masih eksis sampai saat ini di Bali, meskipun dikenal sebagai salah satu pura kuno. Warga yang bersembahyang di pura ini tidak hanya dari pemeluk Hindu, melainkan juga dari penganut Kong Hu Chu. Memang, praktik pemujaan penganut kepercayaan berbeda dalam satu lokasi hadir di beberapa tempat di Bali, contohnya di Pura Ulun Danu Batur dan Pura Besakih yang juga terdapat konco atau kelenteng (Fox, 2002; Hauser-Schäublin, 2014). Di Puja Mandala, Nusa Dua, juga terdapat tempat suci yang berdiri berdampingan dalam satu areal tanpa sekat, mencerminkan spirit dan praktik multikulturalisme dan toleransi (Krishna, 2019; Putra, 2017). Dalam konteks ini, Pura Pabean menambah jajaran tempat-tempat suci yang merefleksikan spirit multikultur dan toleransi di Bali.

Artikel ini membahas jejak multikulturalisme di Pura Pabean dengan fokus analisis yang diharapkan memberikan setidaknya dua sumbangan yang saling berkaitan. Pertama, menambah pemahaman dan pengetahuan baru tentang sejarah dan dinamika multikulturalisme Pura Pabean di Bali Utara. Kedua, sumbangan praktik budaya yaitu penghayatan dan pengamalan multikulturalisme di Bali untuk mendukung kehidupan yang damai dengan spirit toleransi dengan menjadikan Pura Pabean sebagai ilustrasi.

2. Kajian Pustaka

Bali memiliki rekam jejak tentang toleransi dan multikulturalisme yang mengagumkan dunia, tidak mengherankan hal ini mulai banyak dibahas sebagai tema atau subtema dalam kajian para sarjana dari berbagai negara seperti Fox (2002), Hauser-Schäublin (2014), Putra (2017), Krishna (2019), dan Indrayani et. al. (2016). Fox dalam kajian komprehensifnya tentang Pura Besakih menyinggung kehadiran konco pemujaan warga Tionghoa di Pura Besakih, sedangkan Hauser-Schäublin (2014) membahas kehadiran konco atau kelenteng di Pura Ulun Danu Batur dalam konteks pemujaan pemeluk berbeda kepercayaan dalam satu areal pura. Hal ini mencerminkan adanya toleransi dan juga spirit multikulturalisme.

Putra (2017) dan Krishna (2019) membahas topik multikulturalisme atau toleransi dalam konteks gagasan saling menghormati terhadap pelaksanaan ajaran agama berbeda yang dimanifestasikan dalam pendirian tempat ibadah dalam satu lokasi secara berdampingan tanpa sekat, seperti terdapat di areal Puja Mandala, Nusa Dua. Dalam penelitiannya yang berjudul “Puja Mandala Nusa Dua: Monumen Bhinneka Tunggal Ika Bali untuk Indonesia”, Putra (2017) menguraikan latar belakang pembangunan tempat ibadah untuk lima agama berdampingan di Puja Mandala Nusa Dua. Inspirasinya dari pembangunan tempat-tempat ibadah di Taman Mini Indonesia Indah. Bedanya, kalau di Taman Mini lokasinya agak berjauhan, sedangkan di Nusa Dua berdempetan karena lokasi dan kondisi lahan yang tersedia. Di sini terdapat lima tempat ibadah yaitu dua gereja, mesjid, vihara, dan pura, sementara kelenteng belum ada karena ketika Puja Mandala digagas awal 1990-an, Kong Hu Chu belum diterima sebagai agama resmi oleh negara di Indonesia. Dalam kajian yang detil mengenai riwayat pendirian dan keakuran pemeluk agama berbeda dalam pelaksanaan ibadah di tempat itu, Putra juga menegaskan Puja Mandala sebagai ikon toleransi di Bali yang mencerminkan toleransi nasional, semacam monumen Bhinneka Tunggal Ika.

Topik toleransi Puja Mandala juga menjadi pokok kajian Krishna (2019), dengan fokus pada ide-ide imajiner dalam pembangunan Puja Mandala. Pada penelitian Krishna dijelaskan bahwa dibangunnya Puja Mandala sebagai suatu harmoni dalam kerukunan umat beragama. Banyak nilai multikultur yang ada di Puja Mandala seperti; saling menghargai, saling menolong, saling bersilahturahmi, saling perhatian antar kelompok.

Astajaya dan Ria (2021), dalam penelitian tentang pendidikan multikultur dalam aktivitas keagamaan di Konco Pura Taman Gandasari Desa Dangin Puri Kaja Denpasar Bali menjelaskan bahwa pendidikan multikultur tercermin dalam aktivitas keagamaan, yakni gotong royong dan *ngayah* (partisipasi saat ritual) oleh umat Hindu dan Buddha pada saat perayaan *piodalan*. Bentuk toleransi beragama di Konco Pura Taman Gandasari tercermin dalam ritual saat Purnama Tilem.

Dalam kajian yang berjudul “Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Pakraman Kubutambahan, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur, dan Potensinya sebagai media pendidikan multikultural bagi masyarakat sekitarnya)”, Widiarya (2013) menguraikan perwujudan pendidikan multikultural di Pura Negara Gambur Anglayang dilihat dari aspek-aspek pendidikan seperti: (a) bangunan fisik ataupun artefak; (b) dari segi non-fisik yang meliputi nilai religius, kebersamaan, toleransi dan kebudayaan.

Praktik multikulturalisme tidak hanya bisa diamati di Bali, namun, contoh lain bisa dilihat di Kalimantan. Dalam penelitian yang dilakukan Rahmawati

(2020) yang berjudul “Eksistensi Budaya Bali di Tengah Kemajemukan Budaya di Kelurahan Tangkiling, Palangka Raya, Kalimantan Tengah”, dijelaskan bahwa kelangsungan hidup budaya Bali di Desa ini tidak lepas dari kemampuan suku-suku lokal dan Bali berdampingan meskipun berbeda adat dan budaya, serta toleransi antar pemeluk agama. Toleransi masyarakat Desa ini aktif dalam menciptakan ruang bagi keberadaan berbagai adat budaya dan suku yang ada.

Semua penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya memberikan setidaknya dua hal yang penting. pertama, multikulturalisme di daerah Bali dan daerah lain di Indonesia merupakan fakta kultural yang patut diapresiasi karena bernilai penting dalam membangun keharmonisan sosial dalam spirit *Bhinneka Tunggal Ika*. Kedua, kajian-kajian tentang multikulturalisme di Bali dan di Indonesia belum ada yang mengkaji refleksi multikulturalisme di Pura Pabean, Bali Utara. Penelitian tentang Pura Pabean yang dilakukan Indrayani et. al. (2016), memberikan fokus pada pemanfaatan pura sebagai sarana mendidik kepribadian dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas, sehingga masih ada gap riset yaitu tentang Pura Pabean sebagai fakta tentang spirit dan praktik multikulturalisme.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Kajian disusun berdasarkan riset kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Pura Pabean, Pulaki, di Bali Utara. Pura ini terletak berdekatan dengan tempat kantor pabean (pelabuhan). Penelitian dilakukan selama tiga bulan, observasi awal dilakukan saat *pujawali* (hari jadi) yaitu *panglong* empat hari setelah Purnama Kapat (bulan Oktober 2021). Observasi kedua dilakukan pada hari biasa tepatnya bulan Nopember 2021 untuk melihat situasi pura dalam situasi bukan hari *pujawali*-nya.

Pengambilan data ketiga dilakukan wawancara dengan pihak terkait, yaitu *klian pangemong* (ketua pemuja) Pura Pabean yang merupakan orang yang dihormati sebagai pimpinan anggota warga pemuja pura; dengan narasumber salah satu *pangempon* Pura Pabean; dan dengan *pemangku* (pendeta) pura, yang bertugas sebagai pamuka agama saat berlangsungnya *upakara pujawali/piodalan* di Pura Pabean Bali Utara. Dari mereka diperoleh data mengenai eksistensi pura, sejarah, dan relasi antar-warga pemuja Pura Pabean.

3.2 Teori

Multikulturalisme terdiri dari dua kata utama, yaitu “multi” yang berarti banyak, sedangkan “culturalism” berarti aliran budaya atau ideologi. Secara konseptual, “multikulturalisme” berarti pandangan yang mencakup banyak aliran atau ideologi. Perbedaan pandangan tentang multikulturalisme dari para

ahli menyimpang dari etimologi kata tersebut.

Menurut Choirul Mahfud (2011:xix), secara etimologis, multikultural terbentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya) dan *ism* (sekolah/pemahaman). Azyumardi Azra (2007) menegaskan bahwa multikulturalisme adalah seperangkat pandangan sekaligus pandangan hidup yang bertujuan untuk menawarkan koeksistensi atas prinsip perbedaan, yaitu agama, politik, dengan perbedaan suku.

Menurut Parekh (2001), multikulturalisme adalah kesepakatan yang dibangun atas dasar perbedaan, baik pada tataran masyarakat budaya, sejarah, kebiasaan dan adat istiadat. Dalam analisis ini ketiga pengertian ini dipakai untuk menganalisis hubungan kedua latar belakang kepercayaan yang berbeda antara Hindu dan Kong Hu Chu.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian lapangan diuraikan dalam empat subbab. Uraian diawali dengan sejarah Pura Pabean, dilanjutkan dengan struktur Pura Pabean. Pada pembahasan berikutnya dijelaskan jejak multikulturalisme yang terjadi di Pura Pabean dan pada bagian akhir dikaji sumbangan Pura Pabean dalam sejarah dan dinamika multikulturalisme di Bali.

4.1 Sejarah Pura Pabean

Pura Pabean merupakan pura yang berlokasi di desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Pulaki, Kabupaten Buleleng. Secara etimologi, kata “pabean” terdiri atas “bea”, mendapat awalan “pa-” kemudian mendapat akhiran “-an”. ‘Pabean’ diartikan sebagai tempat untuk pengenalan pabean terhadap pelaut yang membawa barangnya ke Bali. Masalah ini, tentu saja, ada hubungannya dengan dermaga kapal asing kuno. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Pura Pabean di Buleleng tersebut. Karena tempat inilah merupakan tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang dari luar Bali yang berasal dari berbagai kalangan dan kepercayaan, sehingga tidak mengherankan perwujudan visual bangunan Pura Pabean ini sebagai perwujudan nyata akulturasi budaya Hindu Bali dan Cina.

Awal mula keberadaan Pura Pabean ditandai dengan kedatangan para saudagar Madura yang dikomandani orang Tionghoa dan berlayar ke kawasan Teluk Pulaki. Setibanya di teluk, para pedagang Madura dan Cina melakukan kegiatan perdagangan di kawasan teluk. Sehingga teluk ini menjadi ramai kedatangan pedagang luar. Perkembangan pelabuhan perdagangan pada sejak tahun 1411Çaka atau sekitar tahun 1489 Masehi sejalan dengan keberadaan Pura Pabean di Teluk Pulaki (Disbud, 2003: 24).

Pura Pabean ini bukan hanya salah satu pura kuno di Bali, tetapi juga unik karena mencerminkan semangat multikultural dari setidaknya dua budaya dan kepercayaan yang berbeda. Hal ini terlihat pada penjelmaan Tuhan yang diadakan di Pura Pabean, yaitu Ida Batari Dewi Ayu Manik Mas Subandar, atau disebut dengan Geriya Konco Dewi. Pura ini adalah satu dari lima pura di kawasan Pulaki yang kesemuanya diyakini sebagai “Pesanean Ida Batara Sami”, yaitu Ida Bhatara Pulaki, Ida Bahtara Melanting, Ida Bhatara Kertaning Jagat, Ida Bhatara Mutering Jagat, dan Ida Bhatara Pabean. Lambang non-Hindu dari Pura Pabean adalah linggih Ida Batari Dewi Ayu Manik Mas Subandar (Geriya Konco Dewi). Palinggih di pura ini dibangun sebagai penghormatan Ratu Agung atau Ratu Ayu Syah Bandar sebagai penguasa pelabuhan.

Kata “Subandar” terdiri dari kata “bandar” yang berarti pelabuhan, dan kata “ratu” yang berarti penguasa. Jadi Ratu Subandar artinya penguasa pelabuhan. Di pura adat ini juga terdapat altar untuk dewa-dewa Tionghoa seperti Buddha, dewa langit, dan Dewi Kwan Im (Ida Bagus Temaja, wawancara 17 November 2021). Selain itu terdapat penemuan sejumlah peninggalan sekitar tahun 1991 di lokasi Pura Pabean, ditemukan lempengan-lempengan Cina dan pada tahun 1994 ditemukan empat kerangka manusia, kedua peninggalan tersebut diyakini berasal dari Dinasti Yim yang berumur sekitar 2500 tahun SM.

Nyoman Budiarta sebagai salah satu *pangempon* Pura Pabean (Wawancara, 28/11/2021) mengatakan bahwa pura ini mulai dibangun permanen pada tahun 1990-an dengan beberapa kali renovasi. Sampai saat ini masyarakat Bali masih meyakini Pura Pabean sebagai Pura Kahyangan Jagat. Terdapat empat desa dan kelurahan yang menjadi *pangempon/pangemong* yaitu Desa Gerokgak Subak, Kalisada, Ume Anyar dan Yeh Anakan. Pura Pabean didirikan atas dasar timbal balik masyarakat setempat atau hutang jasa para saudagar Tionghoa, yang mengubah Teluk Pulaki menjadi pelabuhan perdagangan. Untuk menghargai ini, Ratu Agung atau Ratu Ayu Syahbandar disembah. Pemujaan itu berlanjut hingga hari ini atas jasanya sebagai penguasa pelabuhan ini. Secara khusus, Nyoman Budiarta mengatakan:

Saat itu, ada hubungan perdagangan politik antara Bali dan Cina. Hal ini terlihat dari penunjukan seorang pejabat kerajaan dari China untuk mengelola pelabuhan Bali. Diduga dukungan tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran oleh pejabat kerajaan Bali sendiri untuk mentransfer ilmu dan teknologi di bidang perdagangan antara pulau atau distributor dan pengecer, yang didominasi oleh pedagang Cina (Budiarta, wawancara 28 November 2021).

Pura Pabean juga berkaitan dengan perjalanan suci Dang Hyang Nirartha ke Bali, sehingga pura ini menjadi bagian dari pura *pesanakan* Ida Bhatara Sami Pura Pulaki. Kapal-kapal asing yang datang baik itu dari Cina, Melayu dan Bugis pada masa penjajahan kolonial Belanda tentu membawa kultur yang berbeda-beda, itu semua tercermin dalam wujud visual Pura Pabean. Ada sejumlah *pelinggih* di pura ini, di antaranya Pelinggih Padmasana, Ratu Anglurah, Ida Ratu Syahbandar, Dewi Ayu Manik Mas, Dewi Kwam Im, Anglurah Polos, Lingga Ida Bhatara Mpu Kuturan, Lingga Ida Hyang Baruna, Pengaruman Agung dan Bale Kulkul.

Kedatangan kapal-kapal dari Tiongkok, Bugis, Mandar, dan Melayu, menuju pelabuhan pesisir Buleleng selain untuk keperluan mengangkut barang-barang, mereka juga membawa serta budaya dan agama dari tanah airnya. Pura Pabean menyimpan sejarah pelabuhan para pelaut dari suku di luar Bali berabad-abad yang lalu. Dalam penjelmaan visualnya, pura ini memadukan unsur-unsur agama Hindu Bali, Cina (Siwa, Budha, Tao, Kong Hu Cu) dan Islam. Adanya tugu dengan beberapa kepercayaan yang menjadi bukti terjadinya perkawinan budaya di Pura Pabean ini.

Jero Mangku Teken (wawancara 28 November 2021), selaku mangku *pangayah* di Pura Pabean menyatakan:

Ida Batara yang berstana di pura Pabean diperkirakan berasal dari Dalem Solo, kemudian hijrah ke Madura, hingga akhirnya tiba di Bali. Sekitar tahun 1991 di Pura Pabean, telah ditemukan piring Cina oleh seorang profesor asal Jepang. Selanjutnya, tahun 1994 seorang ahli dari Bali kembali menemukan empat kerangka manusia memakai gelang. Menurut para ahli, peninggalan-peninggalan yang ditemukan berasal dari dinasti Yim yang berumur 2500 tahun SM (Jero Mangku Teken, wawancara, 28 Nopember 2021)

Ida Bagus Tugur adalah arsitek yang merancang pemugaran Pura Pabean sekitar tahun 1995. Kemudian, pada tahun 1996 diadakan upacara pemindahan sementara (*magingsir*) Ida Batara Pabean (*mapurus lumbung*) di sisi selatan selama renovasi pura. Kemudian dilakukan upacara peresmian spiritual skala kecil (*malaspas alit*) tahun 1999, serta upacara lengkap skala besar (*ngenteg linggih*) diselenggarakan pada tanggal 19 November 2002 saat purnama kelima yang bertepatan dengan hari Penampahan Galungan. Bahan baku tabas berwarna hitam digunakan pada keseluruhan arsitektur (Foto 1 dan Foto 2).



Foto.1. Papan nama Pura Pabean Pulaki Singaraja, bahan baku warna hitam (Foto: I Gusti Ngurah Sudiana).



Foto 2. Candi kurung atau pintu gerbang Pura Pabean dengan warna batu hitam (Foto: I Gusti Ngurah Sudiana).

4.2 Struktur Pura Pabean

Secara keseluruhan, kompleks pura Pabean terbagi menjadi tiga kawasan utama, sesuai nilai tradisional yang berlaku di Bali. Yang paling luar adalah *jaba sisi* (areal luar), diawali jalan setapak mengitari purahingga di depan Gelung Kori. Kemudian *jaba tengah* (areal tengah) dengan dua buah wantilan di sisi kiri dan kanan, serta adanya Bale Peninjauan dan Bale Kulkul. Tata letak umum bangunan adalah simetris. Dengan sumbu yang berorientasi ke hulu atau kaja (ke arah pegunungan) dan teben atau kelod (ke arah laut).

Ukuran simetri itu merupakan papan nama Pura Pabean Pulaki Singaraja sebagai tanda awal bahwa *pamedek* atau masyarakat yang datang sudah memasuki kawasan Pura. Susunan simetris menunjukkan keseimbangan, stabilitas, dan ketenangan untuk menuju titik pusat tertinggi. Padmasana sebagai titik tertinggi sebagai tempat *malinggih* (stana) Sang Hayng Widhi, yaitu zona jeroan (wilayah dalam).

Sumbu simetrinya ini diawali Jero Nyoman Pamungkah Karang (Jero Patih Agung) sebagai *palinggih* paling depan yang kiri kanannya terdapat dua ekor “naga suci”, kemudian *palinggih* Bale Pegat, dilanjutkan Pengaruman Agung berbentuk segi delapan (hexagonal), diyakini sebagai tempat *peraneman* Ida Batara Sami, sedangkan bagi etnis Tiongkok bangunan ini disebut *patkua*. Hal ini senada dengan konsep *asta dala* (delapan penjuru mata angin dengan satu titik di tengah), dengan kolam berbentuk lingkaran mengelilinginya. Beberapa *palinggih* juga berderet di belakang Pengaruman Agung. Sedangkan bangunan paling tengah adalah Padmasana yang dipuncaknya terdapat aksara suci *Ongkara* (*Ang - Ung - Mang*), sedangkan pada bagian depan terdapat relief *acintya* (simbol Tuhan) yang terbuat dari emas.

Aksara suci hampir ada pada seluruh arsitektur pura ini. Beberapa *palinggih* yang berada di sebelah kanan Padmasana adalah Anglurah Manca, Lingga Ida Batara Mpu Kuturan, dan Lingga Ida Batara Baruna. Sedangkan pada sisi kiri seperti yang terlihat pada Foto 3 bahwasannya terdapat *pelinggih* Ida Ratu Syahbandar dan Dewi Ayu Manik Mas Subandar (satu *pelinggih* terdapat dua rong atau stana bersaudara, raka dan rai), *palinggih* Dewi Kwan Im (Dewi Pengasih), dan Anglurah polos. Pada *pelinggih* Dewi Kwan Im ini sebagian besar diadopsi ornamen dan ragam hiasnya memakai gaya Cina. Seperti adanya *pepalihan* (ornamen) berbentuk uang kepeng, patra-patra Cina, dan motif naga pada bubungan. Sebuah bangunan kecil segi delapan terdapat juga dalam area pura sebagai tungku atau tempat pembakaran kertas-kertas Cina.



Foto 3. Arca Pratima Ida Bhatara Syah Subandar dan Ida Bhatara Gana serta Ida Bhatara Siwa (Foto: I Gusti Ngurah Sudiana).

Penataan *pelinggih* Pura Pabean dikatakan unik baik dari segi bentuk maupun maknanya. Lokasi pura yang ada di atas bukit kecil, yang seberangnya dari pura Pulaki. Pintu masuk diawali dengan jalan melingkar yang mengelilingi bukit yang masing-masing berfungsi sebagai area sirkulasi untuk petunjuk arah masuk dan keluar sehingga halaman candi sangat mirip dengan bentuk lingkaran. Bentuk ini memiliki arti seekor kura-kura (lapisan bumi) yang diapit oleh dua naga Anthaboga sebagai sumber mata air, yang memiliki makna filosofis magis, ekor naga menghadap ke gunung, kepala menghadap ke laut, gerbang utama pura berbentuk gulungan kori dengan ciri khas tersendiri, di bagian atas, berbentuk setengah lingkaran sebagai ornamen yang mendukung nilai pura yang sebenarnya. Sedangkan dindingnya berdesain kuda laut, monyet dan sejenisnya.

Hal lain yang dapat dicermati adalah terdapat dua buah *pelinggih* karya arsitek Ida Bagus Tugur yang terletak di bawah kompleks pura (di tepi pantai) dibuat agak abstrak dengan bahan aslinya berupa batu-batuan besar yang diambil dari pantai dan kemudian ditata secara unik dan bahan-bahan unik yang menarik



Foto 4. Padmasana dan Klenteng di Pura Pabean Pulaki Singaraja
(Foto: I Gusti Ngurah Sudiana).

Keunikan Pura Pabean ditandai dengan hadirnya *padmasana* media tugu pemujaan Hindu dan Kelenteng media tugu pemujaan Kong Hu Chu (Foto 4). Kedua tugu pemujaan ini berdiri sejajar sebagai suatu makna nilai multikulturalisme dalam suatu keharmonisan. Kedua sarana pemujaan tersebut disebut *linggih* Dewa Ayu dan *linggih* Patih Agung. Tugu pemujaan ini dimaksudkan untuk menjadi *linggih* keduanya, bentuk dan ekspresi ditampilkan secara harmonis, selaras dengan lanskap sekitarnya (berlawanan dengan air laut dan bebatuan yang luas), menghadirkan rasa harmoni di antara

keduanya. , santai, damai. dan perdamaian. Di depannya ada pantai berbatu, dan jalan setapak menuju *linggih* Dewa Ayu dan Patih Agung.

Karya Ida Bagus Tugur merupakan arsitektur yang mencapai dinamisme dan inovasi. Sebuah desain yang tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai estetika tetapi juga menyerap nilai-nilai sejarah, filosofis dan tradisional, sekaligus meningkatkan kealamian dan potensinya. Keadaan ini tercermin dari tata ruang yang masih mengikuti nilai-nilai filosofis dan kaidah tradisional, seperti filosofi arsitektur, aspek arah, hierarki ruang, tingkat tinggi dan rendah suatu situs, serta keselarasannya dengan kondisi lingkungan setempat. (wawancara Jro Mangku Teken, 28 Nopember 2021).

4.3 Jejak Multikulturalisme Pura Pabean

Multikulturalisme adalah ideologi yang merayakan perbedaan dalam kesederhanaan, baik secara pribadi maupun budaya. Perbedaan faktor-faktor masyarakat yang ada diakui dengan kedudukan yang setara dan sederajat guna menciptakan kesetaraan di antara unsur-unsur budaya yang berbeda (Lubis, 2017:). Menurut Liliweri (2005:70), multikulturalisme adalah teori atau teori tentang persepsi individu atau kelompok terhadap keragaman budaya yang pada gilirannya mampu mendorong terjadinya toleransi, dialog dan kerjasama antar suku dan ras. Saifuddin (2005:475) menyatakan bahwa seharusnya pemikiran dan pelaksanaan gagasan multikultural datang dan hadir lebih dahulu di tengah-tengah masyarakat sebelum merumuskan dan melaksanakan kebijakan otonomi daerah.

Multikulturalisme yang hadir lebih dulu di tengah masyarakat pemuja Pura Pabean ini sangat tampak dalam berbagai ragam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti gotong royong dalam perbaikan pura, menjalankan upacara persembahyangan secara bersama, dan juga dapat ditemui dalam bangunan pelinggih dan asitektur pura yang merupakan gabungan dari asitektur Melayu, Cina, Hindu, Islam, dan Bali. Bentuk dan nilai universal yang bernilai multikultur terkandung pada Pura Pabean potensial untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, menjadikan masyarakat mempunyai sifat-sifat multikultur sebagaimana diuraikan oleh Haryanto (2014: 204) tentang nilai kerukunan dalam cerita rakyat Dayuhan Intingan di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Nilai kerukunan mendasari interaksi positif antara penduduk Banjar yang beragama Islam dengan penduduk Dayak (Meratus) yang non-Muslim. Sehingga nilai kerukunan dalam cerita ini bukan hanya kerukunan antarbangsa, tetapi juga kerukunan antarumat beragama.

Di dalam kitab suci *Weda* tersusun beberapa mantra yang berisikan petunjuk bahwa manusia harus berupaya berada dalam kebersamaan di dalam keragaman hidup. Beberapa mantra *Rgveda* diuraikan sebagai berikut :

*Sam gacchadhvam sam vadadhvam, sam vo manamsi janatam.
Dewa bhagam yatha purve, samjanana upasate
(Rgveda X. 191.2)*

Wahai umat manusia, Anda seharusnya berjalan bersama-sama dan berpikir yang sama, seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah anda semestinya memakai hakmu.

*Samano mantrah samitih samani, samanam manah saha cittam esa
Samanam mantram abhi mantraye vah, samanena vo havisa johomi.
(Rgveda X.191. 3).*

Wahai umat manusia, semoga anda berpikir bersama-sama, semoga anda berkumpul bersama-sama. Hendaknyalah pikiran-pikiranmu dan gagasan-gagasanmu sama. Aku memberimu pikiran yang sama dan kemudahan-kemudahan yang sama (Dewanto, 2009: 1100).

Multikulturalisme sebagai sebuah gerakan perjuangan keharmonisan, langgeng dan adil antara budaya mayoritas dan minoritas (Piliang, 2004: 475). Penyebutan budaya mayoritas dan minoritas di Indonesia dalam wacana dinyatakan tidak ada, namun dalam praktik sehari-hari budaya mayoritas dan minoritas masih terjadi. Baik dalam menetapkan kebijakan bagi pengaturan warga negara yang beragama, maupun dalam penyiapan fasilitas sosial bagi warga, terutama bagi golongan atau kelompok umat beragama yang keberadaannya (kondisi sosial, karakter, budaya) berbeda-beda dan jumlah penganutnya lebih kecil. Kondisi masyarakat atau umat beragama yang berbeda di dalam wacana dengan kondisi senyatanya inilah yang dikritisi oleh kaum multikulturalis. Dalam *Manavadharmasastra* (VII.10), yaitu:

*Karyam so'veksya saktimca desakalan ca tattoatah,
kurute dharmasiddhiartham visvarupam punah punah.*

Setelah mempertimbangkan sepenuhnya maksud, kekuatan dan tempat serta waktu, untuk mencapai keadilan ia menjadikan dirinya menjadi bermacam wujudnya, untuk mencapai keadilan yang sempurna" (Pudja, 2012: 355).

Teks menyatakan bahwa wujudnya akan bermacam-macam guna mencapai keadilan. Ini mengindikasikan keberagaman yang inklusif, saling menghormati dan berkeadilan. Secara teori, multikulturalis ingin menarik

perhatian pada pengalaman dan cerita dari jenis minoritas tertentu. Di mata mereka, minoritas harus menempati tempat yang lebih penting di dunia sosial, dan memberi mereka kepentingan yang sama dalam menganalisis dunia ini. (Ritzer, 2005: 325).

Hubungan sosial religius di Bali sudah terjadi sejak zaman kerajaan bahkan ketika baru saja dikenal ada dua agama besar di Indonesia yakni Hindu dan Bhuda. Kemudian dengan masuknya agama-agama lain menyusul belakangan hubungan sosial religius terus berlanjut sampai zaman kemerdekaan yang di Indonesia menjadi zaman Orla, Orba, dan zaman reformasi. Baik zaman kerajaan dan zaman kemerdekaan kerukunan dalam wujud tempat suci masih terpelihara. Zaman kerajaan menunjukkan bahwa pola hubungan antarumat Hindu dan Buddha Tunggal dan setelah jaman kemerdekaan hubungan antara Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katolik dan Kong Hu Chu masih menyatu dalam keragaman.

Menurut Damayana (2011: 91), dalam hubungannya dengan kerukunan terdapat dua pola hubungan yaitu bersifat asosiatif dan pola disosiatif. Hubungan asosiatif dibagi menjadi tiga sebagai kerjasama, akomodasi, dan toleransi sedangkan hubungan disosiatif dibagi menjadi dua sebagai persaingan dan konflik. Faktor yang menguntungkan untuk pembentukan hubungan asosiasi adalah faktor sejarah, manfaat ekonomi dan faktor integrasi. Sementara faktor penentu lahirnya hubungan yang disosiatif adalah faktor aspirasi yaitu perubahan dalam istilah hubungan tersebut, misalnya dari istilah halus berubah menjadi istilah yang kasar. Misalnya dahulu istilahnya saudara berubah menjadi orang. Perubahan istilah akan membawa perubahan makna dari pola hubungan tersebut.

Pola hubungan ini sangat menarik ketika melihat praktik hubungan yang terjadi yang diwujudkan dalam bentuk tempat suci di mana dalam sebuah pura sebagai tempat sucinya umat Hindu di Bali terdapat beberapa pelinggih dengan nama yang mengandung simbol kepercayaan lain baik kepercayaan di dalam bentuk agama maupun suku yang ada di Indonesia. Wujud pembangunan simbol-simbol agama dan kepercayaan ini sudah berlangsung sejak berabad-abad sampai sekarang. Implementasi kerukunan yang paling tua dapat didata dari dua pura besar yaitu Pura Besakih dan Pura Balingkang. Jika di Pura Besakih yang berdiri sejak abad ke-7 dan Pura Balingkang sejak zaman kerajaan Jayapangus pada abad ke-8.

Keadaan Pura Pabean hampir mirip dengan kondisi Puja Mandala sebagaimana diuraikan Putra (2017: 18). Selain fungsinya sebagai tempat kegiatan persembahyangan, Puja Mandala juga sebagai cerminan dinamika hidup berdampingan secara harmonis antara masyarakat yang berbeda suku dan agama. Pada saat yang sama, Puja Mandala juga menantang masyarakat

untuk terus menunjukkan komitmen menjaga kerukunan, karena sekali ada gesekan, rasa harmoni yang dilambangkan oleh Puja Mandala langsung hilang.

Dalam proses hidup bersama, gesekan sangat rentan dan mudah berkembang biak, sehingga keterikatan yang konstan sangat penting untuk selalu dipupuk. Pergeseran makna tersebut telah mengikis aspek sosio-historis dari hubungan harmonis antara umat Islam dan Hindu yang telah terjalin selama ratusan tahun. Kerukunan hidup antara Muslim Bali dan Hindu menjadi spekulasi abstrak, yang tidak terjadi secara empiris (Mashad, 2014 : 278). Perubahan makna *manyama braya* yang berujung pada hilangnya hubungan harmonis antara umat Islam dan Hindu di Bali telah menjadikan kerukunan sebagai mitos, wacana sosial yang diyakini nyata. Bagaimana mitos, harmoni tampak tidak nyata dan mengandung rasa kebutuhan sesaat (Tantra, 2015: 171).

Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sikap dan perilaku masyarakat Bali. Atmadja (2010:2) menyebut bahwa perubahan terjadi sebagai dampak globalisasi dan pembangunan. Menurut Damayana (2011:138), adanya pendatang, keterbelakangan ekonomi, perkembangan pariwisata, semangat kebangsaan dan budaya Bali menjadi penyebab yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap serta perilaku masyarakat Hindu Bali terhadap *manyama braya*. (rasa persaudaraan). Pandangan *manyama braya* ini terwujud dalam pemanfaatan Pura Pabeaan Pulaki Singaraja di mana para umat yang menjadi satu tujuan dengan kepercayaan berbeda sangat tampak ketika upacara *piodalan*, perbaikan pura dan persembahyangan bersama. Fakta ini bila diperhatikan dari pandangan Kallen di mana umat Hindu telah membangun budaya baru dengan keanekaan budaya tanpa menghilangkan budaya aslinya, yakni dalam kepercayaan yang berbeda bisa bersatu dalam areal pura tanpa terjadi gesekan. Dalam teori multikulturalisme ini berkontribusi membangun budaya baru yakni budaya lokal yang bisa menasional yang memberikan ruang besar adanya interaksi kultural antar berbagai etnik menuju teori *cultural pluralism* dengan tergabungnya kepercayaan Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu menjadi satu.

Jika kita melihat dari kejauhan bagaimana hal-hal dilakukan di Amerika, teori budaya ini tampaknya telah membagi ruang gerak budaya menjadi dua, yaitu ruang publik semua kelompok etnis, orang-orang yang memahami budaya politik dengan jelas dan menunjukkan partisipasi politik sosialnya. dalam masyarakat Amerika. tatanan budaya, tetapi mereka juga dapat dengan bebas mengekspresikan budaya nasionalnya di ruang privat (Azzuhri, 2012:15-16).

Ekspresi perkembangan budaya seolah menjadi kebutuhan yang tak terelakkan dari setiap masyarakat, termasuk Bali. Pembangunan dipandang

sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan maju. Standar masyarakat yang adil, makmur dan maju adalah masyarakat Barat, yang dianggap sebagai tempat pertama yang mengalami capaian kebudayaan maju. Dengan demikian, budaya ini menjadi tolok ukur pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, maju, maju, dan modern. Jika budaya ini ingin dicapai, masyarakat bahkan harus benar-benar bertransformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Kekerabatan antara Muslim Bali dan Hindu juga telah meningkatkan kesadaran tentang makanan apa yang bisa dimakan keluarga Muslim. Jadi ketika sebuah keluarga Hindu mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam ritual siklus hidup, keluarga Hindu menyiapkan makanan tanpa daging babi, yang disebut *lawar selam*. Seperti dalam Atharwaweda XII.1.45. diperlukan pemahaman kerukunan untuk mencapai cita-cita sesuai ajaran Hindu, sebagai berikut:

*Jnanam bibharati bahudha vivoacasam, naandharmanam prthivi yathaikasam,
sahasram dhara drawinasya me duham, dhraveva dhenuranapasphuranti.*

Berikanlah penghargaan kepada bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah, yang menganut berbagai kepercayaan (agama) yang berbeda. Hargailah mereka tinggal bersama di bumi pertiwi ini. Bumi yang memberi keseimbangan bagaikan sapi yang memberi susunya kepada umat manusia. Demikianlah ibu pertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada umat-Nya (Sayanacarya dan Taniputra, 2007: 660).

Apabila dilihat dari sisi historis mengenai simbol dari pura Pabean di Pulaki bahwa leluhur masyarakat Bali sudah menerapkan ajaran multikulturalisme sejak dahulu sampai sekarang sekalipun ada pergeseran pemahaman terhadap nilai-nilai yang ada sejak dahulu. Dalam perspektif historis, perubahan atas pemahaman nilai multikulturalisme yang terdapat dalam Pura Pabean Pulaki Singaraja di mana ada dua buah kepercayaan dalam satu areal pura merupakan sebuah tradisi multikulturalisme sebagai cerminan bahwa agama, etnisitas dan identitas menjadi isu yang aktif sekaligus sensitif yang seringkali dapat dimanipulasi untuk memicu respons emosional jika tidak dapat diantisipasi dan dikelola dengan baik.

Eriksen (1993) menyebutkan bahwa pertanyaan tentang politik identitas muncul karena orang takut keberadaannya terancam. Kontradiksi dan ambiguitas dalam menanggapi dua realitas sosial ini menegaskan sulitnya idealisasi multikulturalisme, serta sulitnya menyerap ajaran *Weda* dalam kehidupan nyata. Sebagaimana dilihat faktanya di Pura Pabean ternyata para pemeluk kepercayaan yang berbeda masih bisa menyamakan persepsi dan

tujuan untuk menjalankan tradisi dengan penyelamatan idealisme multikultural melalui sembahyang dan merawat pura tersebut secara bersama baik yang beragama Hindu maupun Buddha dan Kong Hu Chu (Foto 5).



Foto 5. Warga bersembahyang di Pura Pabean di altar Ratu Subandar, pujaan pemeluk Kong Hu Chu (Foto: I Gusti Ngurah Sudiana).

4.4 Sumbangan Pura Pabean dalam Membangun Multikulturalisme di Bali

Multikulturalisme yang telah berlangsung sejak lama di Pura Pabean memberikan suatu pelajaran tentang arti penting toleransi. Pujaastawa (2019) menyebutkan bahwa Perbedaan tidak dilihat sebagai bencana yang harus dihindari, tetapi sebagai berkah yang harus dijaga dan dihormati. Dengan demikian, semangat saling peduli dan menghargai perbedaan pasti akan membawa kesejahteraan dan kedamaian. Sebaliknya sikap yang tidak menghargai perbedaan hanya akan menimbulkan eksklusivitas dan purisme, yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik dan kesengsaraan.

Pentingnya tetap menjaga toleransi yang sudah terjalin sejak lama menjadi sebuah tantangan yang besar, di tengah kemajuan zaman yang kerap menimbulkan konflik internal. Toleransi yang ada di Pura Pabean idealnya terus dijaga oleh masyarakat *pangempon* pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Adanya perpaduan kebudayaan dalam satu area Pura Pabean merupakan pengamalan nilai multikulturalisme yang mampu menyatukan

suatu kepercayaan dan keyakinan yang berbeda dalam satu tempat, tanpa menimbulkan suatu konflik, tanpa memunculkan suatu benturan.

Pura Pabean juga memberikan bukti bagaimana nilai multikultur sudah tertanam sejak lama, dan merupakan nilai yang patut disosialisasikan, salah satu contohnya melalui penelitian yang hasilnya dipublikasikan lewat jurnal, sehingga bisa diketahui masyarakat luas dan memberikan pemahaman tentang arti penting menjaga kerukunan demi keutuhan Bangsa Indonesia. Pemikiran baru revitalisasi nilai-nilai kerukunan dari bangunan *pelinggih* yang menjadi satu, Hindu, Kong Hu Chu dan Buddha yang menyatukan beda keyakinan menjadi satu, hal yang sebelumnya dirasakan sulit untuk terwujud, akan tetapi dalam Pura Pabean ini sudah terjadi sejak lama dan menjadi suatu harmonisasi yang baru, kerukunan di tengah multikulturalisme dan radikalisme di Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya.

5. Simpulan

Pura Pabean menjadi salah satu contoh pura kuno yang memiliki keunikan. Selain keunikan nama pura yang diambil dari nama lembaga pemerintahan berurusan dengan bea-cukai, juga terdapat dua bangunan suci yang berada berdampingan dalam satu tempat yang merupakan cerminan dari dua kepercayaan berbeda. Dengan keunikan dimilikinya, Pura Pabean mampu memberikan pembelajaran tentang nilai multikulturalisme dan toleransi antarumat beragama. Nilai yang sudah terjaga sejak lama dan masih tetap eksis sampai saat ini di tengah ancaman intoleran dan paham radikalisme yang berkembang. Hasil kajian atas refleksi dan pengamalan spirit multikulturalisme di Pura Pabean memberikan kontribusi pada fakta dan praktik toleransi di Bali. Artinya, ikon-ikon multikulturalisme dan ikon toleransi di Bali jumlah cukup banyak, salah satu di antaranya adalah Pura Pabean.

Kajian ini sudah membahas jejak sejarah multikulturalisme di Pura Pabean dalam pandangan agama dan toleransi antarumat beragama, akan tetapi belum membahas mengenai kehidupan masyarakat *pangempon* (pemuja) pura dari segi sosial ekonomi sehingga menarik untuk menjadi agenda penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

Astajaya, IKM., & Ria, NMAET. (2021). Pendidikan Multikultur Dalam Aktivitas Keagamaan Di Konco Pura Taman Gandasari Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Provinsi Bali. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(1), 44-57.

- Atmadja, NB. (2010). *Genealogi keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Jakarta: FE UI.
- Azzuhri, M. (2012) "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)", *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 1, Juni 2012: 13-29.
- BPS Kabupaten Tapin. (2017). *Kabupaten Tapin dalam Angka Tahun 2017*. Rantau: BPS Kabupaten Tapin.
- Damayana, IW. (2011). *Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Disertasi.
- Dewanto, SS. (2009). *Reg Weda Mandala X*. Surabaya: PT Paramita.
- Disbud Kabupaten Buleleng. (2003). *Pura Pulaki*. Singaraja: Pemda Kabupaten Buleleng.
- Disbud Kabupaten Buleleng. (2017). *Pura Pabean Pulaki*. Singaraja: Pemda Kabupaten Buleleng.
- Eriksen. T.H. (1993). *Etnicity & Nationalism, Antropological Perspectives*. London: Pluto Press.
- Haryanto, JT. (2014). "Manasik Haji di Rantau Kalimantan Selatan: Analisis Konteks dan Proses". Dalam Mawardi, Marmiati. Dkk. 2014. *Bimbingan Manasik Haji: Upaya Membangun Kemandirian Jemaah Haji*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Hauser-Schäublin, B. (2014). 3 From Subandar to Tridharma: Transformations and Interactions of Chinese Communities in Bali. In *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok* (pp. 84-111). Leiden: Brill.
- Indrayani, NKA., Sendratari, L. P., & Purnawati, DMO. (2016). Pura Pabean, Desa Banyupoh, Kec. Gerokgak, Buleleng-Bali (Sejarah, Struktur dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Krishna, IBW. (2019). Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, Vol. 3 Nomor 2. hlm. 48-57.
- Liliweri, Alo. (2005). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pt. LkiS
- Lubis, NF. (2017). "Radikalisme, dan Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam", Makalah dalam seminar Kemajemukan Beragama dan tantangan Demokrasi yang diselenggarakan oleh Program Pasca Sarjana IAIN Sumatra Utara. 7 November 2017.

- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashad, D. (2014). *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al, Kautsar .
- Maswinara, IW. (1977). *Bhagawadgita Dalam Bahasa Inggris dan Indonesia*. Surabaya: PT Paramita.
- Parekh, B. (2001). *Rethinking Multiculturalism*. Harvard.
- Piliang, YA. (2004). *Posrealitas Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai S. (2012). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra) Atau Weda Smrti Compendium Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pujaastawa, I., Sudana, I., & Dharwiyanto Putro, B. (2019). Daya Tarik Wisata Pura Langgar: Representasi Persaudaraan Hindu-Islam di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 9 (2), hlm. 521-546.
- Putra, IND. (2017). “Puja Mandala Nusa Dua: Monumen Bhinneka Tunggal Ika Bali untuk Indonesia”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah untuk Membangun Kebhinekatunggalikaan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, pp. 25-26.
- Rahmawati, N. (2020). Eksistensi Budaya Bali di Tengah Kemajemukan Budaya di Kelurahan Tangkiling, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 10(2), hlm. 491–514.
- Ritzer, GD. (2005). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra dan Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Muhamad Taufik penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saifuddin, AF. (2005). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Edisi Pertama*. Jakarta: Interpratama Offset.
- Sayanacarya dan Ivan T. (2007). *AtharwaVedaSamhita*. Surabaya: Paramita.
- Stuart-Fox, D. J. (2002). *Pura Besakih: temple, religion and society in Bali*. Leiden: Brill.
- Tantra, DK. (2015). *Solipsisme Bali antara Persatuan atau Persetruan*. Bali: Wisnu Press.
- Widiarya, G. (2013). Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Pakraman Kubutambahan, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur, dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Sekitarnya). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1). hlm. 1–11.

Profil Penulis

I Gusti Ngurah Suidiana, lahir pada tanggal 31 Desember 1967 di Karangasem, Provinsi Bali. Aktif sebagai Dosen di Program Pascasarjana dan Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dari tahun 2020 s.d. 2024. Saat ini Penulis juga aktif dalam melakukan penelitian di bidang Sosiologi, Sosiologi Agama, Hukum Adat dan Kajian Budaya. Karya tulis yang dihasilkan antara lain: *Integrating the Philosophy of Tri Hita Karana into Indonesian Language Material Provision* (Vol. 35/89, 2019, OPCION, Venezuela); *Politeness-Based Indonesian Teaching as Social Skill for Preparing Competitive Human Resources in Industrial Revolution Era 4.0* (Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science/ICTES 2020); *Upacara Pati Wangi Pada Perkawinan Antar Klen di Bali* (IHDN Press, 2019); *Caru dalam Upacara di Bali* (IHDN Press, 2018). Email: nsuidiana@yahoo.com.

I Nengah Alit Nuriawan, lahir pada tanggal 10 Januari 1990 di Klungkung, Provinsi Bali. Pendidikan terakhirnya adalah program studi magister (S-2) Kajian Pariwisata, Universitas Udayana. Aktif sebagai dosen di Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Saat ini aktif melakukan penelitian dalam bidang pariwisata dan budaya. Email: wanalit.nuri@uhnsugriwa.ac.id